

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang artinya secara alami manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain dan memiliki dorongan untuk berhubungan dengan keadaan sekitarnya (Walgito, 2003:26). Hubungan tersebut terjalin dari adanya interaksi individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial menjadi sarana bagi manusia memenuhi kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, dukungan, serta pengakuan. Melalui adanya hubungan sosial, manusia akan belajar beradaptasi dengan lingkungannya serta mengembangkan nilai-nilai bersama yang menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis.

Dengan berkembangnya zaman, kebutuhan sosial tidak bisa ditinggalkan. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan yang dibutuhkan abad 21 yaitu keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity*). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan bagian dari kebutuhan sosial yang mengharuskan individu berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Hal tersebut karena pada masa ini disebut masa emas yang mana anak sangat peka menerima rangsangan-rangsangan baik dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa (Septikasari & Frasandy, 2018).

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, maka ia akan dituntut untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Contohnya ketika di sekolah, seorang anak akan bertemu dengan banyak orang dengan beragam karakter dan latar budaya, seperti guru dan teman kelasnya. Di dalam kelas, anak akan dihadapi dengan kegiatan berdiskusi dengan temannya serta kegiatan lainnya yang melibatkan peran serta anak dalam hubungan sosial. Dengan begitu, anak harus dibelajarkan untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain di sekitarnya.

Dalam proses belajar, terdapat kegiatan belajar mengajar yang menjadi bagian penting yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru menyampaikan materi pelajaran dan peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Belajar terjadi sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respons (Hamalik, 2016:39). Hubungan antara stimulus dan respons

tersebut akan mengakibatkan dorongan otomatis dalam belajar. Dengan demikian, belajar tidak hanya merupakan proses kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi atau dorongan dan situasi di sekitarnya. Dorongan itulah yang disebut sebagai motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik ingin belajar. Secara umum, munculnya motivasi pada individu dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun luar diri (ekstrinsik) seseorang. Peserta didik yang belajar tentang topik tertentu karena rasa ingin tahu yang mendalam, bukan karena ingin mendapatkan nilai bagus atau hadiah merupakan salah satu contoh dari adanya motivasi intrinsik seseorang. Munculnya motivasi intrinsik merupakan hal alami yang timbul dari keinginan dalam diri seseorang (Nurafni & Ninawati, 2021). Sebaliknya, apabila peserta didik belajar karena ingin mendapatkan pujian atau nilai tinggi, hal tersebut menggambarkan adanya motivasi ekstrinsik seseorang. Motivasi ekstrinsik dapat berasal dari beberapa sumber di luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi perilaku atau motivasinya, salah satunya berasal dari pertemanan sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, McClelland dalam teorinya yang disebut "*Needs Theory of Motivation*" yaitu meliputi tiga kebutuhan utama, diantaranya kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), dan kebutuhan akan afiliasi atau hubungan sosial (*need for affiliation*). Teori motivasi ini erat kaitannya dengan teori pembelajaran, karena ia percaya bahwa kebutuhan dipelajari dan diperoleh dari berbagai peristiwa yang dialami seseorang dalam lingkungan dan budayanya (Osemeké & Adegboyega, 2017). Peserta didik yang memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi akan menunjukkan motivasi belajar melalui keinginan untuk memimpin atau mempengaruhi orang lain secara positif. Selanjutnya, peserta didik yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sementara itu, peserta didik dengan kebutuhan afiliasi atau hubungan sosial yang tinggi akan lebih termotivasi ketika berada di dalam lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan nyaman.

Dalam konteks pembelajaran, Albert Bandura dalam teori belajar sosial menyebutkan untuk memahami perilaku seseorang perlu dipahami pula bagaimana

interaksi sosial yang dijalin oleh individu tersebut (Anggreni & Rudiarta, 2022). Teori ini menyoroti betapa pentingnya observasi dan peniruan (modeling) perilaku positif dalam pembelajaran, yang mana peserta didik belajar dengan mengamati serta meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti guru atau teman sebayanya di dalam kelas. Dengan adanya proses tersebut, tidak hanya nilai-nilai karakter yang akan tumbuh, tetapi juga motivasi belajar dapat muncul.

Pertemanan sebaya didefinisikan sebagai sekelompok anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang setara atau sama. Di sekolah atau di dalam kelas, peserta didik belajar bersama dengan teman sebayanya (Hurlock, 1989). Di sekolah atau di dalam kelas, peserta didik belajar bersama dengan teman sebayanya. Dengan kata lain, pertemanan sebaya dapat memberikan dukungan sosial bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya didasari pada kedekatan yang terjalin pada peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil pra-penelitian yang dilakukan di tiga sekolah dasar di Kelurahan Menteng Atas, diperoleh gambaran dari data yang diperoleh dan diolah bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas V di Kelurahan Menteng Atas berada pada angka 71%. Persentase tersebut menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Selain itu, pertemanan sebaya yang terjalin juga tergolong positif dengan tingkat hubungan mencapai 74%. Berdasarkan data tersebut, dapat diindikasikan bahwa interaksi sosial dengan teman di antara peserta didik berjalan dengan baik dalam mendukung suasana belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik kelas tinggi sudah memasuki fase yang menunjukkan mereka lebih mandiri, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan berusaha berperilaku untuk dapat diterima di lingkungannya (Hayati dkk., 2021).

Permasalahan di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), ditemui terdapat 5 kelompok peserta didik di kelas yang terlihat sering bersama ketika kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas aktivitas yang dilakukan antara lain peserta didik duduk berdekatan dengan kelompoknya dan mengumpulkan tugas bersama, sampai menunggu teman satu kelompoknya yang belum selesai. Sedangkan ketika di luar kelas seperti pada saat jam istirahat, kelompok tersebut terlihat pergi ke kantin bersama, makan bersama, sampai bermain dan bersenda gurau bersama. Namun,

ada juga peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku atau yang duduk di depannya ketika guru sedang menjelaskan. Selain itu peserta didik tersebut tidak segera mengerjakan tugas-tugasnya, bahkan mengumpulkan tugas terakhir. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik yang memiliki kedekatan kelompok cenderung memiliki semangat dalam kegiatan pembelajaran karena adanya kebersamaan. Begitu pula dengan permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Mubharak dkk. (2019), ditemui beberapa peserta didik yang mengobrol pada saat pembelajaran sedang berlangsung, beberapa peserta didik menyontek pekerjaan temannya di kelas, dan juga menunda mengerjakan tugas bersama yang diberikan guru. Hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi peserta didik yang dipengaruhi oleh teman-teman sekitarnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zanuara dkk. (2024) ditemukan bahwa peserta didik lebih senang belajar bersama teman karena dapat saling berbagi pendapat atau informasi dengan leluasa. Sedangkan pada saat proses belajar berlangsung, banyak peserta didik yang malu untuk bertanya atau berdiskusi dengan guru, sehingga pembelajaran cenderung pasif. Hal tersebut menggambarkan bahwa pertemanan sebaya mampu meningkatkan semangat belajar karena adanya kesamaan taraf perkembangan.

Beberapa penelitian di atas telah mengangkat topik yang serupa yaitu berkaitan dengan pertemanan sebaya dengan motivasi belajar peserta didik. Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari variabel Pertemanan sebaya yang menggunakan seluruh indikatornya, tidak hanya salah satu saja, yaitu mencakup interaksi, keterlibatan, dukungan, dan lainnya yang terjadi di sekolah pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pertemanan sebaya dalam memotivasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, variabel pertemanan sebaya didefinisikan sebagai sekelompok anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama dan saling berinteraksi dan memiliki keterlibatan dalam mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang, khususnya di lingkungan sekolah. Sementara itu, variabel motivasi belajar mengacu pada dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi keinginan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar ini dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri peserta

didik, dan motivasi ekstrinsik, yang dipicu oleh faktor-faktor luar seperti penghargaan, pujian, atau dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan membatasi pengertian kedua variabel ini, penelitian ini bertujuan untuk lebih fokus dalam menganalisis hubungan antara pertemanan sebaya dan motivasi belajar peserta didik kelas V SD di Kelurahan Menteng Atas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan 4C menjadi kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21.
2. Usia sekolah menjadi masa anak untuk menjalin hubungan sosial dengan lebih kompleks.
3. Adanya pertemanan sebaya menjadi salah satu faktor motivasi belajar peserta didik
4. Temuan pra penelitian yang menunjukkan 74% peserta didik memiliki pertemanan sebaya yang baik dan 71% peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang baik belum menjelaskan mekanisme keterkaitan antara kedua variabel tersebut secara operasional.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis membatasi hanya berkaitan dengan pertemanan sebaya dan motivasi belajar peserta didik kelas V SD di Kelurahan Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan positif antara pertemanan sebaya dengan motivasi belajar peserta didik kelas V SD.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pertemanan sebaya dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas V SD Negeri di Kelurahan Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pendidikan, terutama dalam memahami pengaruh interaksi sosial, khususnya pertemanan sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara faktor sosial dan motivasi belajar di berbagai jenjang pendidikan.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program-program yang meningkatkan kualitas interaksi sosial di antara peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kelompok. Selain itu, Penelitian ini dapat mendorong pengembangan program pendekatan yang ditujukan untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, dengan melibatkan teman sebaya sebagai bagian dari kehidupan sosial peserta didik.